

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 29, Nomor 1, April - Juni 2016
Halaman 1 - 188

DAFTAR ISI

KUALITAS RAUDHATUL ATHFAL DALAM PERSPEKTIF STANDAR PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI (PAUD): STUDI DI KOTA PADANG, SUMATERA BARAT

Sumarsih Anwar ----- 115 - 136

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt, Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 1, April-Juni Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 1, April-Juni Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Yusri Akhimuddin, MA.Hum., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, April 2016
Dewan Redaksi

**KUALITAS RAUDHATUL ATHFAL
DALAM PERSPEKTIF STANDAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD):
STUDI DI KOTA PADANG, SUMATERA BARAT**

**ISLAMIC KINDERGARTEN QUALITY IN KINDERGARTEN EDUCATION
STANDARD PERSPECTIVE: STUDY AT PADANG CITY, WEST SUMATERA**

SUMARSIH ANWAR

Sumarsih Anwar

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6, Pulo
Gebang, Cakung, Jakarta
Timur
email: sumarsih.anwar@
yahoo.com
Naskah Diterima:
Tanggal 23 Juni 2016.
Revisi 1 Januari-28 Maret
2016.
Disetujui 29 Maret 2016.

Abstract

This research described: 1) the Islamic kindergarten quality based on kindergarten national standard, 2) the supporting and obstacle factors to achieve the kindergarten national standard, and 3) the efforts of Islamic kindergarten to overcome the problems in kindergarten standard achievement. The results showed that Islamic kindergarten quality showed different things. The Islamic kindergarten on the A and B accreditation level showed the quality achievement constantly on A and B level. While the Islamic kindergarten on the C accreditation level, it showed the most significant 'A', and which did not get the accreditation reached the medium level 'C'. The supporting factors to achieve Islamic kindergarten quality were caused by managers' spirits and motivations, inter-managers' Islamic kindergarten cooperation, and good networking among society, namely between parents and school officials. The obstacles factor were the limited budget, less of teacher namely advising teachers, lack of infrastructure and long distance between villages. Some efforts were been done to overcome the problems, such as to use the manufactures effectively and maximally, to apply management transparently, to increase teachers' competences, to do the teachers' school tasks out of school, and to build good communication with others related-institutions.

Keywords: Education quality, Islamic kindergarten, kindergarten education, education standard

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) Kualitas RA berdasarkan standar nasional PAUD, 2) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam rangka pencapaian standar nasional PAUD, dan 3) upaya RA mengatasi masalah/kendala dalam pencapaian standar PAUD. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa kualitas RA menunjukkan keragaman. RA yang sudah memperoleh status akreditasi sangat baik (A) dan baik (B) menunjukkan konsistensi ketercapaian kualitasnya, yaitu A dan B. Sementara RA yang status akreditasinya C (Cukup/Sedang) hasil yang diperoleh justru menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan "A" (Sangat Baik), dan RA yang belum memperoleh status akreditasi (Belum Terakreditasi "BT"), hasil capaian kualitas yang diperoleh adalah C (Cukup/Sedang). Beberapa faktor pendukung pencapaian kualitas RA adalah semangat dan motivasi yang kuat para pengelola, kebersamaan antar pengelola RA, dan, terjalinnya kerja sama yang baik antara masyarakat terutama orang tua dengan pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambat/kendala antara lain: keterbatasan biaya, jumlah tenaga pendidik (guru) terutama guru pendamping, sarana prasarana yang tidak memadai, dan transportasi antar daerah yang cukup jauh. Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga (RA) untuk mengatasi hambatan/kendala tersebut di antaranya: memanfaatkan sarana prasarana secara maksimal dan efektif, penerapan manajemen secara transparan, meningkatkan kompetensi guru, pekerjaan sekolah dikerjakan oleh guru di luar sekolah, serta selalu menjalin komunikasi dengan pihak terkait.

Kata Kunci: Kualitas pendidikan, Raudhatul Athfal, pendidikan anak usia dini, standar pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini tidak ditekankan semata kepada pemberian stimulus pengayaan pengetahuan anak, tetapi lebih diarahkan kepada pengembangan potensi dan daya kreatifitas anak, dan yang sangat penting adalah pada pembentukan sikap mental dan kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama. Itu semua akan menjadi pondasi bagi perkembangan watak dan kepribadian anak sampai mereka dewasa dan siap menjalankan berbagai peran kemanusiaan.

Lebih lanjut, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak sekadar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

Ada 4 (empat) pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu: (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, dan (4) menolong para orang tua dan anak-anak.

PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan usia emas pertumbuhan dan perkembangan (*golden age*), sebab perkembangan berbagai aspek psiko-fisik yang terjadi pada masa ini akan menjadi peletak dasar sangat fundamental. Artinya, perkembangan aspek psiko-fisik pada masa usia dini akan menjadi dasar peletak bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini merupakan tahap pembinaan awal menuju terbinanya kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi di era global ini.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pasal 28 ayat (3), yaitu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) atau bentuk lain yang sederajat.

Jauh sebelum terbitnya peraturan pemerintah tentang pendidikan pra sekolah sebenarnya telah ada sejak tahun 1990-an, pendidikan pra sekolah yang bercirikan "Islam", seperti Bustanul Athfal (binaan Muhammadiyah), Taman Kanak-Kanak Islam, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan lembaga sejenis lainnya. Pertama sekali ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional penyebutan nama Raudhatul Athfal (Pasal 28; pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang ada di bawah Kementerian Agama (dhi. Raudlatul Athfal), baru dapat menyelenggarakan pendidikan anak usia pada rentang umur 4-6 tahun. Sebagai pendidikan jalur formal, RA telah berjalan seiring kebutuhan masyarakat. Materi yang diberikan di lingkungan RA telah dilakukan bahkan selalu terjadi perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Model pembelajaran yang dikembangkan RA, antara lain: moral agama Islam, bahasa, seni, sosial emosi, dan motorik (Kurikulum RA, Direktorat Pendidikan Madrasah, Kementerian Agama RI Tahun 2012).

Masalah yang dihadapi RA selain keterbatasan bantuan sarana yang belum merata atau pun tenaga pendidik, juga masalah status akreditasi. Dari sejumlah RA yang ada di Indonesia sebanyak 25.435 lembaga, yang belum terakreditasi mencapai 17.213 (67,67%), akreditasi C sejumlah 2.353 RA (9,25%), akreditasi B sejumlah 4.673 RA (18,37%) dan yang sudah mencapai status akreditasi A sejumlah 1.196

RA (4,70%) (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: 2011/2012). Data tersebut memberi informasi perlu adanya perhatian khusus terhadap RA untuk meningkatkan kualitas dalam rangka pencapaian standar nasional pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, pada kajian ini akan mendalami tentang kualitas RA dalam perspektif standar PAUD. Dengan demikian, akan diketahui secara komprehensif tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh RA dalam rangka pencapaian standar PAUD.

Dari berbagai permasalahan tentang RA sebagaimana di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah masih rendahnya kualitas RA dalam perspektif PAUD. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan: 1) Kualitas RA berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. 2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam rangka pencapaian standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini. 3) Upaya RA mengatasi masalah/kendala dalam pencapaian standar PAUD.

Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan Kemenag dalam pengambilan kebijakan terhadap pelayanan Raudlatul Athfal sesuai dengan standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Kerangka Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003, 603) menyatakan, bahwa kualitas adalah tingkat baik dan buruknya sesuatu. Banyak teori tentang konsep yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah Sallis. Menurut Sallis, konsep kualitas (mutu) memiliki tiga pengertian, antara lain: (a)

mutu sebagai konsep yang absolut atau mutlak, (b) mutu dalam konsep yang relatif, dan (c) mutu menurut konsumen. Dalam pengertian absolut, mutu dianggap sebagai sesuatu yang ideal, artinya sudah tidak ada yang melebihi. Bila dipraktikkan dalam dunia pendidikan, konsep mutu yang absolut ini bersifat elitis, karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang akan mampu menawarkan mutu tinggi kepada siswa dan hanya sedikit pula siswa yang akan mampu membayarnya (Sallis 2008, 33-53).

Sedangkan dalam konsep yang relatif, mutu bukan merupakan atribut dari suatu produk atau jasa. Sesuatu dianggap bermutu jika barang atau jasa telah memenuhi persyaratan atau kriteria, atau spesifikasi yang ditetapkan. Oleh karena itu, produk atau jasa tersebut tidak harus terbaik, tetapi memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sementara itu, mutu menurut konsumen beranggapan, bahwa mutu ditentukan oleh konsumen. Artinya, bagi lembaga pendidikan yang produknya berupa jasa, kepuasan pelanggan dapat bermakna ganda, yakni kepuasan terhadap layanan penyelenggaraan dalam proses pendidikan dan kepuasan terhadap hasil pendidikan yang mengacu pada berbagai kompetensi yang dicapai siswa.

Pada bagian lain, Goetch dan Davis dalam Tjiptono (2000, 14) mendefinisikan kualitas sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa mutu memiliki elemen-elemen, antara lain: (a) usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, (b)

mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan, dan (c) merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya, apa yang dianggap bermutu saat ini, mungkin dianggap kurang bermutu pada saat mendatang).

Lebih lanjut dijelaskan, dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup *input*, proses dan *output*. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. *Input* pendidikan terdiri atas: (a) *input* sumber daya yang meliputi sumber daya manusia (kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan sebagainya), (b) *input* perangkat lunak, yakni struktur organisasi madrasah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, dan lain-lain, (c) *input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai madrasah.

Senada dengan pengertian tentang mutu konteks pendidikan adalah Syaefuddin dkk., sebagaimana dikutip oleh Imran Siregar, dkk., (2011, 21-23), bahwa pengertian mutu mengacu pada proses pendidikandan hasil pendidikan. Pendidikan yang bermutu mengacu pada berbagai *input* seperti: tenaga pengajar, bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru dan materi yang disampaikan), peralatan, dukungan administrasi dan sarana prasarana, biaya, teknologi, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif yang diperlukan dalam proses pendidikan. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai *input* tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa,

dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun).

Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, ujian semester dan Ujian Nasional), dapat pula prestasi di bidang lain, seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu (misalnya: komputer, beragam jenis teknik, dan jasa). Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya.

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai *input* dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*output*) yang ingin dicapai. Dengan kata lain, tanggung jawab sekolah/madrasah dalam *school based quality improvement* bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah/madrasah terutama yang menyangkut aspek

kemampuan akademik atau "kognitif" dapat dilakukan *benchmarking* (menggunakan titik acuan standar, misalnya: UN oleh BNSP, dan nilai ujian akhir semester). Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan pada tiap sekolah baik yang sudah ada patokannya (*benchmarking*) maupun yang lain (kegiatan ekstra kurikuler) dilakukan oleh individu sekolah/madrasah sebagai evaluasi diri dan dimanfaatkan untuk memperbaiki target mutu dan proses pendidikan tahun berikutnya. Dalam hal ini, RAPBS harus merupakan penjabaran dari target mutu yang ingin dicapai dan skenario bagaimana mencapainya.

Dalam konteks produk dari lembaga pendidikan yang berupa jasa, kepuasan pelanggan (siswa, orang tua, dan masyarakat) dibagi dalam dua aspek, yaitu tata layanan pendidikan dan prestasi yang dicapai siswa. Ada pula yang mengkaitkan mutu pada proses (pembelajaran) dengan argumen, bahwa proses pendidikan (pembelajaran) yang paling menentukan adalah kualitas. Orientasi mutu dari aspek *output* mendasarkan pada hasil pendidikan yang ditujukan oleh keunggulan akademik dan non-akademik di suatu sekolah/madrasah. Bahkan saat ini, mutu pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai, tetapi bagaimana prestasi tersebut dapat dibandingkan dengan standar yang ditetapkan, seperti yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 dan PP No. 19 Tahun 2005.

Menurut Jam'an Satori (2013, 04), mutu pendidikan adalah nilai dan manfaat yang sesuai dengan standar nasional pendidikan atas *input*, proses, *output*, dan *outcome* pendidikan yang dirasakan oleh pemakai jasa pendidikan dan pengguna

hasil pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala RA, guru termasuk guru BP, karyawan, anak/siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan sebagainya). *Input* perangkat lunak meliputi: struktur organisasi RA, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh RA. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. Makin tinggi tingkat kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan bersekala mikro (tingkat RA), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses pendampingan, dan proses monitoring dan evaluasi. Dengan catatan, bahwa proses pendampingan memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* RA (guru, anak/siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan sebagainya.)

dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pendampingan yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat bermain/belajar, dan benar-benar mampu "memberdayakan" anak.

Output pendidikan adalah kinerja lembaga RA. Kinerja lembaga RA adalah prestasi lembaga yang dihasilkan dari proses/perilaku lembaga ([http: www.dikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id), hal 7-8. <http://www.rokhim.net/2013/04/pengertian-mutu-pendidikan.html>).

Raudhatul Athafal (RA) adalah lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini (usia 4–6 tahun) sebagaimana Taman Kanak-Kanak (TK) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keduanya sama-sama diakui oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 28). Bedanya, TK berada di bawah binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian integral dari standar nasional pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan tujuan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas 4 (empat) kelompok, yaitu: 1) standar tingkat pencapaian perkembangan, 2) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 3) standar isi, proses, dan penilaian, 4) standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Empat standar pendidikan di atas secara bersinergi saling berhubungan satu sama lain yang harus terpenuhi dalam rangka

menghasilkan produk mutu pendidikan. Setiap komponen harus dilaksanakan/dipenuhi oleh satuan lembaga pendidikan RA guna mencapai mutu pendidikan.

Sesuai dengan uraian tentang konsep yang dipakai dalam penelitian, yaitu kualitas RA dalam perspektif PAUD, artinya bahwa ketiga fungsi penilaian (*input*, proses, dan *output*) merupakan pengendalian jaminan kualitas/mutu di RA berdasarkan sudut pandang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Ruang lingkup penelitian meliputi: 1) *input*; legalitas program, tujuan program, sistem seleksi, target/sasaran program, ruang lingkup program, relevansi program, kebijakan pimpinan, kualifikasi dan kompetensi guru, *intake* siswa, minat siswa, sarana prasarana, kurikulum, media dan bahan ajar, dan pembiayaan; 2) proses; implementasi kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi formatif; dan 3) *output*; kompetensi siswa, efektivitas dan efisiensi, dan dampak (*impact*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian utama yang digunakan adalah kualitatif, dilengkapi data kuantitatif. Oleh karena itu, metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam, kuesioner dan observasi proses pembelajaran serta semua yang terkait dalam proses pembelajaran. Di samping itu, juga dilakukan telaah dokumentasi mendukung data kualitatif.

Wawancara ditujukan kepada pemangku kebijakan tingkat provinsi dan kota (Kabid. Pendidikan Madrasah, Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Barat, dan

Kasi. Pendidikan Madrasah, Kemenag Kota Padang), penyelenggara atau kepala RA dan guru/pengasuh tentang dasar yuridis formal didirikannya lembaga RA, tujuan, visi, dan misi, kondisi pengasuh anak/guru, proses pembelajaran kelompok usia 4-6 tahun. Kuesioner dimaksudkan untuk menggali data tentang tingkat ketercapaian standar PAUD. Observasi dilakukan untuk menghimpun data pada waktu proses pembelajaran, relevansi penggunaan metode, dan sarana yang tepat. Studi dokumentasi dilakukan untuk melihat dokumen yang ada di lembaga RA, baik yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi guru, latar belakang dan kondisi siswa, jumlah sarana maupun prasarana yang ada (fungsi dan kegunaan), kurikulum/silabi yang dikembangkan, ketersediaan RPP, dan hasil prestasi anak didik.

Sasaran penelitian adalah RA dengan kriteria status akreditasi A, B, C, dan belum terakreditasi (BT) yang berlokasi di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, yaitu: 1) RA Tunas Islam Padang (A), 2) RA Nurul Iman Padang (B), 3) RA Darul Ulum GPAI Padang (C), dan 4) RA Ikhlas Padang (Belum Terakreditasi/BT).

Analisis data kualitatif dimulai dari klasifikasi, mencari pola hubungan antara variabel serta interpretasi, sehingga lebih bermakna. Sedangkan data kuantitatif dianalisis melalui statistik sederhana, digunakan untuk mendukung data kualitatif.

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kualitas/mutu RA dalam perspektif standar PAUD secara menyeluruh dari awal (persiapan) sampai akhir (hasil), maka model analisis yang digunakan adalah IPO (*Input, Process, dan Output*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Raudhatul Athfal Tunas Islam Padang

Visi, Misi, dan Tujuan

Dalam profil sekolah disebutkan, bahwa visi RA Tunas Islam Padang adalah "terwujudnya anak sehat – cerdas – ceria yang berprestasi dan berakhlak mulia sesuai tumbuh kembang anak serta merangsang kemampuan dasar anak usia dini". Untuk mencapai visi tersebut, maka misi yang dikembangkan adalah: a) membentuk sikap anak yang beriman dan bertakwa sedini mungkin, b) mengembangkan kreativitas anak pada usia dini dan bersosialisasi melalui bermain, dan 3) memotivasi bakat, minat, imajinasi anak melalui media belajar serta sarana prasarana (Profil RA Tunas Islam Padang 2013, 2).

Sesuai dengan visi dan misi di atas, tujuan pendidikan di RA Tunas Islam adalah: dengan bantuan APE, RA Tunas Islam padang berharap dapat melanjutkan keikutsertaan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, RA Tunas Islam Padang juga mempunyai cita-cita untuk meningkatkan mutu pendidik dengan mengikutsertakan dalam berbagai pelatihan yang dibarengi dengan peralatan APE (Alat Permainan Edukatif) alam dan luar ruangan.

Sumber Daya Manusia

RA Tunas Islam dikelola oleh Yayasan Asih Asuh Yatama Wal Masakin Sumatera Barat, yang dipimpin oleh H. Khaidir Jumon al-Imami. Kepala Sekolah oleh Nur'aini Tanok, A.Md., dan dibantu 3 (tiga) guru dan 1 (satu) tenaga tata usaha (Profil RA Tunas Islam Padang 2013, 5).

Pada tahun pelajaran 2014/2015, RA Tunas Islam Padang menampung anak didik sejumlah 30 anak, yang terbagi menjadi 2 kelas/rombongan belajar (15 anak kelas A, dan 15 anak kelas B), dengan jumlah guru masing-masing kelas dipegang oleh 2 (dua) orang (Profil RA Tunas Islam Padang 2013, 5).

Raudhatul Athfal Nurul Iman Padang

Visi, Misi, dan Strategi

Visi yang dicanangkan oleh RA Nurul Iman Padang adalah "terwujudnya anak yang berakhlakul karimah yang siap memasuki era globalisasi". Untuk mencapai visi tersebut, maka misi yang dikembangkan adalah: "menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. sejak dini" (Profil RA Nurul Iman Padang 2014, 1).

Untuk mencapai visi dan misi pendidikan di atas dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka strategi yang diterapkan oleh RA Nurul Iman Padang adalah: a) meningkatkan mutu profesi kepala dan guru, sehingga dapat melangsungkan pendidikan anak yang ideal, 2) mengembangkan sarana pembelajaran anak, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan kompetensi anak, 3) meningkatkan kualitas pembelajaran, dan d) meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat (Profil RA Nurul Iman Padang 2014, 1).

Tujuan Pendidikan

Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang ideal dan sesuai dengan visi-misi sekolah, maka sekolah menyusun tujuan dengan melihat kekurangan-kekurangan sarana dan

prasarana sekolah serta disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan sekolah.

Tujuan yang akan dicapai terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangannya, baik fisik maupun psikis yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Sedangkan tujuan khusus yang akan dicapai adalah: 1) setiap tahun anak dapat diterima di semua lembaga pendidikan unggulan, 2) anak mampu mengenal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, melakukan ibadah, mengenal ciptaan Tuhan dan mencintai sesama, 3) anak memiliki nilai moral, sikap dan budi pekerti yang baik, dan 4) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, masyarakat, dan menghargai keragaman sosial budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, rasa memiliki, dan sikap positif terhadap belajar (Profil RA Nurul Iman Padang 2014, 2).

Sumber Daya Manusia

Pada tahun pelajaran 2014/2015, RA Nurul Iman Padang memiliki tenaga pendidik (guru) sejumlah 5 (lima) orang, dengan rincian: 1 Kepala Sekolah merangkap guru, dan 4 (empat) orang sebagai guru kelas dan sentra. Sedangkan peserta didik yang belajar di RA Nurul Iman Padang pada tahun pelajaran 2014/2015 sejumlah 85 anak dengan rincian: Kelas A 1 kelas (17 anak), Kelas B 4 kelas (B1 20 anak, B2 16 anak, B3 16 anak, dan B4 16 anak) (Profil RA Nurul Iman Padang 2014, 4).

Raudhatul Athfal Darul Ulum PGAI Padang

Visi, Misi, dan Tujuan

“Penanaman pendidikan karakter akidah serta imtak”. Sedangkan misi sebagai strategi untuk mencapai visi tersebut adalah: 1) menanamkan akidah yang benar di usia dini, 2) menanamkan pendidikan pada anak usia dini, 3) belajar sambil bermain, 4) mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan fase perkembangannya, dan 5) memberikan keteladanan tingkah laku (Profil RA Darul Ulum PGAI Padang 2014, 1).

Sesuai dengan visi dan misi di atas, maka tujuan pendidikan yang dikembangkan RA Darul Ulum adalah: a) sikap perilaku dan akhlak mulia, b) dasar kompetensi usia pendidikan, c) akidah yang benar iman dan takwa, dan d) mengamalkan pendidikan karakter dalam kehidupan (Profil RA Darul Ulum PGAI Padang 2014, 1).

Sumber Daya Manusia

Pada tahun pelajaran 2014/2015, RA Darul Ulum PGAI Padang memiliki tenaga pendidik 3 orang, yang dipimpin oleh Kepala Sekolah (Rini Desmareza, S.Pd). Sedangkan jumlah peserta didiknya adalah 35 anak, yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 18 anak perempuan (Profil RA Darul Ulum PGAI Padang 2014, 1).

Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pengilun Padang

Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Visi yang dicanangkan oleh RA Ikhlas Gunung Pengilun Padang adalah “terwujudnya anak yang sehat, cerdas, berprestasi, dalam

menumbuhkembangkan kemampuan dasar anak pada usia dini dan berakhlak mulia." Sedangkan misi yang dikembangkan adalah: 1) membentuk sikap anak yang beriman dan bertakwa sedini mungkin, 2) mengembangkan kreatifitas anak pada usia dini dan bersosialisasikan dengan bermain, 3) memotivasi bakat, minat, imajinasi anak melalui media sarana dan prasarana, dan 4) mengarah pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial, emosional, bahasa, dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi utuh (Profil RA Ikhlas Gunung Pengilun Padang 2014, 1-2).

Tujuan Pendidikan RA Ikhlas Gunung Pengilun Padang adalah membantu meletakkan dasar-dasar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya dalam mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal yang meliputi: akhlak, perilaku, intelektual serta fisik dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kompetitif serta menyiapkan dirinya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Profil RA Ikhlas Gunung Pengilun Padang 2014, 2).

Sumber Daya Manusia

Pada tahun ajaran 2014/2015, RA Ikhlas Padang memiliki tenaga pendidik (guru) dan karyawan sejumlah 11 (sebelas) orang, dengan rincian: 5 orang sebagai guru PNS dan 6 orang sebagai guru/tenaga non-PNS. Dari 11 orang tersebut, sebanyak 4 orang sudah memperoleh sertifikasi dan yang belum lolos sertifikasi sebanyak 7 orang. Siswa yang belajar di RA Ikhlas Padang pada tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 158 anak (74 anak laki-laki, dan 84

anak perempuan) (Profil RA Ikhlas Gunung Pengilun Padang 2014, 3).

Pencapaian Standar Nasional Pendidikan PAUD

Tingkat Pencapaian Perkembangan

Kelompok usia 4-5 tahun, baik RA yang status Akreditasi A maupun B, kualitas tingkat pencapaian standar perkembangan termasuk dalam kategori A. Sedangkan RA yang berstatus akreditasi C dan BT tidak memiliki kelas untuk kelompok usia 4-5 tahun (kelas A).

Untuk kelompok usia 5-6 tahun, baik yang berstatus akreditasi A, B maupun C termasuk dalam kategori A. Sedangkan RA yang belum terakreditasi termasuk dalam kategori B.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1. Guru; Pencapaian standar pendidik dari masing-masing RA relatif menunjukkan kesamaan, hanya 1 (satu) RA yang termasuk dalam kategori A (Sangat Baik) dan kebetulan yang mendapat kategori tersebut adalah RA yang sudah berstatus akreditasi A. Dari data ini menunjukkan adanya konsistensi kualitas yang telah diperolehnya. Sementara 3 (tiga) RA lainnya dengan status akreditasi berbeda (B, C, dan D) menunjukkan kategori yang sama, yaitu B (Baik).
2. Guru Pendamping; Dari 4 (empat) RA sasaran penelitian, terdapat 1 (satu) sekolah yang tidak memiliki guru pendamping, yaitu RA Nurul Iman (Akreditasi B). Sedangkan 3 (tiga)

sekolah lainnya, yaitu RA Tunas Islam (A), RA Darul Ulum PGAI (C), dan RA Ikhlas (BT) sudah memiliki guru pendamping. Dari hasil analisis menunjukkan, bahwa kompetensi guru pendamping dari ketiga RA tersebut termasuk dalam kategori yang bervariasi, yakni: RA dengan status akreditasi A, guru pendampingnya termasuk dalam kategori B (Baik); RA dengan status Akreditasi C termasuk kategori A (sangat baik), dan RA yang belum terakreditasi, guru pendampingnya termasuk dalam kategori C (Cukup). Terdapat ketidak-kesesuaian antara status akreditasi dengan analisis hasil penelitian.

3. Kepala RA; Ketercapaian standar Kepala RA dari masing-masing sasaran penelitian terbagi dalam 2 (dua) kelompok kategori. Kelompok pertama; RA Tunas Islam (A) dan RA Nuru Bahri (C), ketercapaian standar kompetensi termasuk dalam kategori A (Sangat Baik). Kelompok kedua, RA Nurul Iman (B) dan RA Ikhlas (BT), ketercapaian standar kepala termasuk dalam kategori B (Baik). Namun demikian, hasil analisis secara kuantitatif tersebut kurang sesuai dengan hasil pengamatan dan observasi. RA yang berstatus akreditasi A, B, dan D, kepemimpinan cukup profesional dan memahami tugas pokok dan fungsinya sebagai pimpinan. Sementara RA yang berstatus C, tidak/ belum seperti yang ditunjukkan oleh 3 (tiga) kepala tersebut. Seperti dalam pengisian instrumen dan kelengkapan data pendukung tidak serinci dan selengkap RA yang lain.
4. Tenaga Administrasi; RA yang sudah memperoleh status akreditasi A, dari

awal sudah menunjukkan konsistensi secara baik, baik dalam yang menyangkut ketercapaian standar guru (pendidik), guru pendamping maupun Kepala RA. Aspek tenaga administrasi juga menunjukkan hasil yang sama dengan status akreditasinya, yaitu termasuk kategori A (Sangat Baik). RA yang berstatus B dan BT, tenaga administrasi termasuk dalam kategori B (Baik). Sementara RA yang berstatus akreditasi C, justru tenaga administrasinya termasuk dalam kategori A (Sangat Baik). Mengapa bisa demikian? Perlu dikaji lebih mendalam.

Isi, Proses, dan Penilaian

1. Standar Isi; Dalam pencapaian standar isi, baik yang sudah berstatus A, B maupun C termasuk dalam kategori A (Sangat Baik). Sedangkan RA yang belum terakreditasi (BT), pencapaian standar isi termasuk dalam kategori B (Baik). Data ini menunjukkan adanya konsistensi antara status akreditasi yang telah diraih dengan hasil yang diperoleh dari analisis data kuantitatif.
2. Standar Proses; Sama halnya dengan ketercapaian standar isi, dalam pencapaian standar proses juga menunjukkan konsistensi. RA yang berstatus A, B, dan C termasuk dalam kategori A (Sangat Baik). Sedangkan RA yang belum terakreditasi (BT), tingkat pencapaian standar proses termasuk dalam kategori B (Baik).
3. Standar Penilaian; Sebagaimana data sebelumnya, bahwa hasil analisis kuantitatif dengan kondisi sekolah ada yang tidak sesuai/konsisten. Dalam

pencapaian standar penilaian juga menunjukkan hasil yang sama, di mana RA yang status akreditasinya masih C, ternyata data yang diperoleh termasuk dalam kategori A (Sangat Baik). Sementara RA yang sudah mencapai akreditasi A hasilnya konsisten, yaitu A (Sangat Baik). RA yang berstatus B dan C termasuk dalam kategori B (Baik). Perlu dilakukan kajian lebih lanjut!

Sarana Prasarana, Pengelolaan, dan Pembiayaan

1. Sarana Prasarana; Ketercapaian standar sarana prasarana menunjukkan konsisten, artinya sesuai antara kondisi status dengan hasil analisis data kuantitatif. RA yang belum terakreditasi (BT) termasuk dalam kategori C (Cukup). RA yang lain, baik yang status akreditasinya A, B maupun C, ketercapaian standar sarana prasarana termasuk dalam kategori A (Sangat Baik).
2. Pengelolaan; Seperti halnya dalam pencapaian standar sarana prasarana, pencapaian standar pengelolaan juga menunjukkan kesesuaian antara kondisi/ peringkat status akreditasi dengan hasil analisis data kuantitatif. RA yang sudah memperoleh status akreditasi, baik A, B maupun C dalam pencapaian standar pengelolaan termasuk dalam kategori A (Sangat Baik). Sedangkan RA yang belum terakreditasi (BT), dalam pencapaian standar pengelolaan termasuk dalam kategori B (Baik).
3. Pembiayaan; Terdapat 2 (dua) kelompok kategori dalam pencapaian standar pembiayaan. Kelompok

pertama, RA yang sudah memperoleh status akreditasi A dan B, termasuk dalam kategori A (Sangat Baik), dan kelompok kedua adalah RA yang status akreditasinya C dan BT termasuk dalam kategori B (Baik) dalam pencapaian standar pembiayaan.

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pencapaian Kualitas (Standar PAUD)

Faktor Pendukung

Dalam setiap proses kegiatan termasuk dalam proses pendidikan di RA, tentunya banyak faktor positif yang mendukung kelancaran dan keberlangsungan proses pembelajaran. Begitu juga di beberapa RA sasaran penelitian di Kota Padang, terdapat beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran dan dalam pencapaian standar PAUD (SNP). Berikut beberapa faktor pendukung tersebut adalah:

1. Semangat dan motivasi yang kuat para pengelola terutama Kepala RA untuk mendedikasikan sepenuhnya bagi kemajuan RA yang dikelola. Misalnya, di RA Tunas Islam Padang, dengan keterbatasan sarana prasarana, biaya dan juga tenaga, namun Ibu Nur'ani (kepala sekolah) bersama suaminya (Ketua Yayasan) terus semangat dan dan tak pernah kenal lelah untuk mendidik anak-anak yatim piatu dan juga anak-anak dari keluarga tidak mampu. Sarana prasarana ditata dan dimanfaatkan semaksimal mungkin, sehingga anak-anak bisa belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Dengan biaya yang serba terbatas, karena anak-anak yatim

dan tidak mampu tidak dipungut biaya pendidikan, pimpinan sekolah berusaha untuk mencukupi kebutuhan sekolah dengan sebagian dari kantong pribadi dan juga dari donatur tidak tetap. Para guru juga memberikan waktu dan tenaga sepenuhnya untuk sekolah walaupun dengan imbalan yang mungkin belum bisa mencukupi kebutuhannya.

2. Kebersamaan antar pengelola RA yang tergabung dalam organisasi IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal), baik di tingkat kota maupun provinsi. Dengan adanya wadah antar guru RA tersebut, maka segala permasalahan bisa dicarikan solusinya melalui ajang silaturahmi dan pertemuan rutin. IGRA Tingkat Kota Padang menjadwalkan pertemuan setiap 1 bulan sekali dengan tempat bergiliran, sedangkan untuk IGRA tingkat provinsi pertemuan dijadwalkan 1 tahun sekali. Di samping sebagai ajang pemecahan masalah, dalam pertemuan tersebut juga disampaikan beberapa informasi yang terkait dengan RA.
3. Bantuan dari pemerintah (Kementerian Agama, baik kota maupun provinsi) juga memberikan pengaruh yang positif. Bantuan/dukungan baik berupa moril maupun materiil yang tidak seberapa, namun sangat bermanfaat bagi kelancaran proses pembelajaran di RA. Setiap pertemuan IGRA, hampir selalu dihadiri pihak Kemenag, baik Kepala Bidang Pendidikan Madrasah, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah maupun pengawas RA. Dengan kehadiran mereka, tentunya memberikan motivasi yang positif bagi para pengelola IGRA.
4. Kerja sama yang baik antara masyarakat terutama orang tua dengan pihak

sekolah, sehingga program-program pembelajaran dan segala kegiatan pendukung dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung yang positif, tentunya dalam setiap perjalanan pasti ditemui juga faktor penghambat/kendala. Di antara kendala-kendala yang dialami oleh RA Kota Padang dalam proses pembelajaran dan pencapaian standar PAUD sebagai berikut:

1. Biaya yang terbatas
2. Kurangnya minat dari sebagian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di RA. Pada umumnya, masyarakat lebih memilih sekolah yang sedang menjamur, seperti: TK Islam Terpadu (TK IT).
3. Di sisi lain, RA tidak bisa memenuhi keinginan masyarakat. Misalnya, di RA Ikhlas Padang, peminatnya lebih banyak daripada kapasitas yang dimiliki oleh sekolah, sehingga tidak semua anak yang mendaftar dan ingin sekolah di RA Ikhlas bisa terwujud.
4. Keterbatasan jumlah guru tenaga (guru), sesuai dengan standar pelayanan minimal.
5. Keterbatasan sarana prasarana, baik ruangan untuk kepala, dapur maupun dalam penataan ruangan.
6. Untuk pertemuan IGRA tingkat provinsi, sering tidak bisa dihadiri secara menyeluruh oleh semua pengurus tingkat kota/kabupaten se Provinsi Sumatera Barat, karena jarak dan lokasi yang berat untuk ditempuh.

Upaya Mengatasi Kendala

Berbagai upaya telah dilakukan oleh RA untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, di antaranya:

1. Memanfaatkan sarana prasarana secara maksimal dan efektif. Misalnya, di RA Tunas Islam Kota Padang, dengan lahan yang dimiliki tidak cukup luas tapi ditata dengan apik, rapi, dan memadai. Semua persyaratan dan kebutuhan diusahakan dapat terpenuhi, baik itu ruang belajar, ruang kepala, sarana bermain maupun dapur. Sehingga tidak mengherankan, pertama kali mengajukan proses legalitas dan pengakuan kualitas langsung memperoleh status akreditasi A (kategori tertinggi).
2. Penerapan manajemen secara transparan. Dengan demikian, hal ini menarik minat masyarakat dan para donatur.
3. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan pengembangan, baik yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri maupun pihak luar.
4. Untuk mengatasi masalah biaya pendidikan (SPP), sebagian diambil dari tabungan anak yang sebelumnya sudah disepakati antara orang tua dengan pihak sekolah.
5. Pekerjaan sekolah dikerjakan di rumah oleh guru, karena tidak tersedianya seperangkat komputer di sekolah. Atau sebaliknya, peralatan dari rumah (laptop, printer) dari rumah di bawa ke sekolah. Kondisi demikian sering dilakukan oleh RA Darul Ulum PGAI Kota Padang.
6. Selalu menjalin komunikasi dengan pihak terkait, terutama Kementerian

Agama (kota/kabupaten dan provinsi) dan antar pengurus IGRA.

7. Untuk mengatasi masalah kekurangan guru, baik guru maupun guru pendamping, maka kepala sekolah sering merangkap juga sebagai guru dan guru pendamping.

Perspektif Standar PAUN: Sebuah Analisis

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan (dalam Islam tentunya perilaku yang dilandasi nilai-nilai moral agama Islam yang disebut akhlakul karimah). Setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak, dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna, maka anak sebagai harta yang perlu dibina dan dipupuk sejak dini. Anak membutuhkan pendidikan dalam rangka menyiapkan diri menyongsong masa depan, sehingga menjadi manusia dewasa yang berkualitas. Kemajuan bangsa bergantung kepada sistem dan dasar pendidikannya (pendidikan anak usia dini). Apabila pendidikannya benar, maka wajah negara akan menjadi indah berseri. Sebaliknya, apabila pendidikannya salah, maka negara akan dibelenggu oleh keganasan hidup yang bisa mengubah watak manusia, seperti hewan buas yang selalu ingin memangsa kawan maupun lawan. Oleh karena itu, kita patut mengapresiasi terhadap kebijakan pemerintah yang telah memprioritaskan pendidikan anak usia dini sebagai program unggulan bangsa.

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa kualitas RA sasaran penelitian yang terdiri dari 4 (empat) sekolah dengan jenjang/status akreditasi yang berbeda, relatif sesuai antara data primer (data awal) dengan hasil analisis data penelitian. Artinya, prestasi dalam penghargaan ataupun pengakuan yang telah diperoleh dari pihak yang berkompeten, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk mendidik generasi anak bangsa dapat dipertahankan sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Seperti: RA yang sudah memperoleh status akreditasi A, analisis hasil penelitian juga menunjukkan kondisi/kualitas yang sama (termasuk dalam kategori A ("Sangat Baik")). Walaupun demikian, ada juga antara data primer (status akreditasi) dengan hasil analisis penelitian menunjukkan adanya perbedaan. Seperti: RA yang status akreditasinya C, tetapi hasil analisisnya termasuk dalam kategori "A" (Sangat Baik).

Mengacu pada teori mutu pendidikan yang terdiri dari *input*, *proses*, dan *output*, kualitas RA tersebut dapat dijelaskan dengan 3 (tiga) aspek tersebut, yaitu:

1. *Input*;

- a. RA sasaran sudah mempunyai landasan hukum yang jelas, perencanaan lembaga (visi, misi, tujuan, dan target pendidikan), pengawasan yang berkesinambungan, dan juga kepemimpinan yang memadai.
- b. Sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, guru pendamping, dan tenaga administrasi) sudah memenuhi persyaratan, baik yang menyangkut aspek kualifikasi maupun kompetensi. Latar belakang pendidikan sudah memadai

(sebagian besar sudah sarjana dengan disiplin ilmu yang sesuai). Dari aspek kompetensi, juga telah menunjukkan kemampuan dan kinerjanya secara efektif.

- c. Anak didik (siswa), baik kualitas maupun kuantitas memadai.
 - d. Kurikulum yang dirancang berdasarkan pada acuan yang ada (sementara sebagian masih mengacu pada KTSP, sedangkan untuk Kurikulum 2013 masih dalam proses).
 - e. Ketersediaan sarana prasarana yang sudah memadai memungkinkan keefektifan pembelajaran, baik kualitas maupun kuantitas relatif memadai.
 - f. Biaya transparan dan akuntabel, sumber dan pengalokasian dana jelas.
2. *Proses*; kegiatan pembelajaran, baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler sudah berjalan dengan baik dan terlaksana secara efektif. Hal itu bisa dilihat dari: penyusunan RPP, organisasi materi, penggunaan metode, pemanfaatan media/bahan ajar, serta alokasi dan pengelolaan waktu. Namun demikian, untuk pengembangan bakat dan minat berdasarkan seleksi belum bisa dilaksanakan secara efektif, karena keterbatasan tenaga, biaya, dan kesempatan.
3. *Output*; peserta didik dapat mencapai tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik untuk usia 4-5 tahun maupun 5-6 tahun. Dengan demikian, RA sebagai lembaga pendidikan bagi

anak usia dini bisa disimpulkan sudah efektif dan memenuhi persyaratan-persyaratan minimal berdasarkan standar PAUD yang dikeluarkan oleh pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Lebih lanjut, harapan RA sebagai peletak pondasi dalam membentuk karakter anak, yang nantinya dapat menjadi generasi penerus yang bermanfaat bagi kemajuan agama dan bangsa dapat terwujud. Di samping itu, RA mampu memberikan dasar-dasar pendidikan anak, sebagaimana fungsi Taman Kanak-Kanak, yaitu sebuah lembaga yang mampu memberikan pendidikan anak yang berkualitas dalam pengembangan potensi anak yang meliputi berbagai aspek.

Hal itu selaras dengan harapan dan tujuan dari tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara (1977, 241), bahwa anak yang cerdas perlu diawali di taman anak (sekarang Taman Kanak-Kanak atau *masa wiraga*), di mana diberikan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan daya cipta dan pikir, bahasa, perilaku, dan keterampilan jasmani serta moral, emosi, sosial, dan disiplin.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah hasil dari interaksi antara pemikiran anak dan pengalamannya dengan materi-materi, ide-ide dari orang di sekitarnya. Pendidik dapat menggunakan pengetahuan tentang perkembangan anak guna mengidentifikasi tentang ketepatan tingkah laku, aktivitas, dan materi-materi yang diperlukan untuk suatu kelompok usia yang sekaligus dapat dipergunakan untuk memahami pola perkembangan anak, kekuatan, minat, dan

pengalaman serta berguna untuk merancang lingkungan pembelajaran yang sesuai. Walaupun gaya pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: tradisi, nilai sosial budaya, harapan orang tua, dan strategi guna mencapai perkembangan yang optimal yang harus disesuaikan dengan usia dari masing-masing individu.

Berdasarkan pemikiran di atas, mengutip dari Yuyun Yuningsih (<http://data.pendidik.blogspot.com/2012/07/program-pengembangan-ra>, diakses tanggal 8 Agustus 2014), maka program yang pengembangan yang layak dilakukan di RA meliputi: 1) pemerataan dan perluasan akses, 2) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, dan 3) penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik.

1. Pemerataan dan perluasan akses

Pemerataan dan perluasan akses diupayakan bersama-sama oleh pemerintah dan swasta, di mana pemerintah lebih berkonsentrasi pada pendidikan formal (RA) dan mendorong swasta melakukan perluasan PAUD non-formal (KB-TPA). Perluasan oleh pemerintah antara lain juga dilakukan dengan mendirikan model-model atau rintisan penyelenggaraan PAUD yang disesuaikan dengan kondisi daerah/wilayah.

Penyediaan sarana prasarana PAUD oleh pemerintah dilaksanakan dengan pembangunan RA dan mengembangkan model atau rintisan penyelenggaraan PAUD yang sesuai dengan kondisi lokal. Target yang akan dicapai lembaga PAUD formal pada tahun 2009 sekurang-kurangnya 1 (satu) TK termasuk TK Pembina

di setiap kecamatan. Sedangkan target lembaga PAUD non-formal sekurang-kurangnya satu PAUD TPA, KB atau Satuan PAUD sejenis) di setiap desa. Penyediaan biaya operasional pendidikan diberikan dalam bentuk subsidi kepada penyelenggaraan PAUD, baik negeri maupun swasta. Terutama pada lembaga pendidikan yang peserta didiknya sebagian besar berasal dari keluarga miskin. Target yang ingin dicapai pada tahun 2009 adalah lebih dari 50% lembaga PAUD yang siswanya berasal dari keluarga miskin dapat dibiayai oleh pemerintah. Mendorong peran serta masyarakat dilakukan untuk menumbuhkan minat masyarakat (*demand side*) dalam menyelenggarakan lembaga PAUD, termasuk bekerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat, organisasi keagamaan, organisasi lain serta perguruan tinggi (PT) melalui subsidi imbal swadaya, kemudahan perizinan, dan bantuan fasilitas. Pengembangan "TK-SD satu atap", bagi SD yang memiliki fasilitas mencukupi didorong untuk membuka lembaga TK yang terintegrasi dengan SD (TK-SD satu atap) melalui subsidi pembiayaan secara kompetitif.

Tentunya dari Kementerian Agama jangan sampai tertinggal jauh dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam merespon kebutuhan masyarakat terutama dalam penyelenggaraan PAUD. Dari beberapa sumber yang berkompeten (pengelola RA, tokoh masyarakat, dan orang tua) mengharapkan adanya sekolah satu atap, yaitu "PAUD-RA-MI",

sebagaimana program "TK-SD satu atap" di Kemendikbud.

Kurangnya pembinaan pemerintah (Kementerian Agama) terhadap RA, menyebabkan beberapa RA di daerah melakukan "migrasi" ke Kemendikbud dan mengubah nama lembaganya menjadi TK Islam. Banyak fasilitas yang diterima oleh TK Islam setelah berada di bawah binaan Kemendikbud, seperti: bantuan biaya, kuantitas, dan kualitas pembinaan sumber daya manusia yang rutin, serta kesejahteraan para guru. Fasilitas tersebut tidak pernah didapatkan oleh TK Islam ketika masih menggunakan nama RA. Oleh karena itu, pihak Kementerian Agama harus serius memperhatikan kualitas dan kuantitas RA secara kontinyu. Jangan sampai kejadian adanya mutasi lembaga tersebut terus menggerogoti aset Kementerian Agama.

2. Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing

Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing PAUD akan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan, di antaranya: 1) Pengembangan menu generik pembelajaran dan penilaian merupakan kegiatan yang menyangkut pengembangan kurikulum, khususnya materi bahan ajar, model-model pembelajaran, dan penilaian. 2) Pengembangan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak didik, perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, estetika, dan etika serta peningkatan kualitas dan kreativitas peserta didik dan pendidik di PAUD. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pengembangan proses pembelajaran

melalui pengadaan alat belajar, alat bermain, dan alat pendidikan serta penyelenggaraan akreditasi khususnya untuk TK/RA. Muatan pendidikan pada anak-anak usia dini ditekankan pada seluruh aspek kecerdasan termasuk emosi, mental, dan spiritual yang diarahkan apda penghayatan atas nilai-nilai dan karakter positif, serta kesiapan masuk sekolah (SD). 3) Pengembangan program PAUD model sebagai rujukan bagi pengembangan PAUD yang diselenggarakan oleh swasta yang kualitasnya masih di bawah standar. Target pada tahun 2009 sekurang-kutrangnya satu program PAUD Model setiap kabupaten/kota. 4) Peningkatan kapasitas institusi dan sumber daya penyelenggara dan satuan PAUD. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan manajemen secara efektif dan efisien, sehingga mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. 5) Pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan PAUD. Pemerintah menargetkan sekitar 59.000 orang telah terlatih sebagai tenaga pengelola dan pendidik PAUD, dan lebih dari 6.000 guru, Kepala TK, dan Pembina akan mendapat pendidikan dan pelatihan sampai dengan tahun 2009. Di samping itu, diberikan subsidi bagi tenaga pendidik PAUD non-formal satu orang di setiap lembaga perintisan.

Menyikapi tuntutan sebagaimana perkembangan pendidikan PAUD di Kemendikbud, pihak Kemenag dalam hal meningkatkan mutu dan daya saing RA harus segera direalisasikan. Salah satunya dengan mendirikan RA Negeri

atau menegerikan RA Swasta yang sudah memenuhi standar, minimal di setiap 1 (satu) provinsi ada 1 (satu) RA Negeri. Banyak pihak yang berkompeten (IGRA, pengelola RA, dan juga guru) berharap adanya RA Negeri, agar tidak tertinggal jauh dengan kualitas/mutu dari TK. Di samping itu, dengan adanya RA Negeri diharapkan dapat memenuhi harapan dan keinginan masyarakat akan kebutuhan pendidikan agama pada anak usia dini yang berkualitas. Di samping itu, mewujudkan RA Negeri adalah sebagai upaya pencapaian Standar PAUD di RA yang maksimal, sehingga bisa bersaing dengan TK.

Dengan berbagai dukungan dan hambatan, baik internal maupun eksternal, segala upaya sudah dilakukan oleh RA swasta untuk mencapai standar PAUD yang maksimal, tentunya hal itu harus didukung dan diapresiasi oleh Kemenag (penghargaan dalam bentuk "penegerian" RA).

3. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik

Peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik di bidang PAUD diarahkan pada bagaimana partisipasi masyarakat dalam melakukan kontrol dan evaluasi kinerja PAUD dapat mengontrol peran makin nyata dan efektif. Untuk itu, akan dilakukan peningkatan advokasi, sosialisasi/pemasyarakatan, dan pemberdayaan pentingnya PAUD kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah.

Penyediaan data dan sistem informasi PAUD serta peningkatan kerja sama *stakeholder* pendidikan merupakan faktor pendukung untuk membangun

kesamaan persepsi, pencitraan yang positif dan kebersamaan tanggung jawab dalam pengelolaan PAUD yang akuntabel.

Untuk meningkatkan daya saing RA, tentunya pembinaan oleh pihak Kemenag dalam berbagai bentuk kebijakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas RA segera dilakukan dan direalisasikan.

Perlu kemauan yang kuat dan kerja keras dari semua unsur Kemenag terutama yang berkaitan langsung dengan pendidikan di RA.

PENUTUP

Kualitas RA menunjukkan keragaman. RA yang sudah memperoleh status akreditasi sangat tinggi (A), yaitu RA Tunas Islam menunjukkan konsistensi ketercapaian kualitasnya, hasil yang diperoleh A (Sangat Baik). Begitu juga dengan RA yang status akreditasinya B (RA Nurul Iman Padang), hasil capaian standar yang diperoleh juga B (Baik). Berbeda dengan RA yang status akreditasinya C (RA Darul Ulum PGAI), hasil yang diperoleh justru menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan, yaitu A (Sangat Baik). Sementara RA yang belum memperoleh status akreditasi (Belum Terakreditasi "BT"), hasil capaian kualitas yang diperoleh adalah C (Cukup/Sedang).

Beberapa faktor pendukung pencapaian kualitas RA berdasarkan standar PAUD yang dialami oleh RA sasaran penelitian adalah semangat dan motivasi yang kuat para pengelola RA, kebersamaan antar pengelola RA yang tergabung dalam organisasi IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal), baik di tingkat kota maupun provinsi, sehingga berbagai permasalahan bisa dicarikan

solusinya melalui ajang silaturahmi dan pertemuan antar pengurus IGRA. Di samping itu, terjalinnya kerja sama yang baik antara masyarakat terutama orang tua dengan pihak sekolah, sehingga program-program pembelajaran dan segala kegiatan pendukung dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sedangkan faktor penghambat/kendala yang dialami RA dalam upaya pencapaian kualitas berdasarkan standar PAUD antara lain: biaya yang terbatas, keterbatasan jumlah tenaga pendidik (guru) terutama guru pendamping, sesuai dengan standar pelayanan minimal, ada sebagian kecil sarana prasarana yang tidak memadai (seperti: ruangan untuk kepala, dapur ataupun dalam penataan ruangan), dan lokasi dan transportasi antar daerah yang cukup jauh, sehingga antar pengurus IGRA tidak bisa silaturahmi secara rutin.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga (RA) untuk mengatasi hambatan/kendala di atas, di antaranya: a) Memanfaatkan sarana prasarana secara maksimal dan efektif. Penerapan manajemen secara transparan; b) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan pengembangan, baik yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri maupun pihak luar; c) Pengelolaan keuangan secara silang; biaya pendidikan (SPP) sebagian diambil dari tabungan anak; d) Pekerjaan sekolah dikerjakan oleh guru di luar sekolah, seperti di rumah; e) Selalu menjalin komunikasi dengan pihak terkait, terutama dengan Kementerian Agama; f) Untuk mengatasi masalah kekurangan guru, baik guru maupun guru pendamping, maka kepala sekolah sering merangkap juga sebagai guru dan guru pendamping.

Beberapa rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Semangat dari para pengelola RA perlu mendapat apresiasi dari pemerintah (Kementerian Agama). Misalnya, memberikan kesempatan para kepala dan guru TK untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi secara berkesinambungan.
2. Untuk meningkatkan daya saing RA, tentunya pembinaan oleh pihak Kemenag dalam berbagai bentuk kebijakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas RA segera dilakukan dan direalisasikan, di antaranya penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik.
3. Perlu kemauan yang kuat dan kerja keras dari semua unsur Kemenag terutama yang berkaitan langsung dengan pendidikan di RA untuk meningkatkan pelayanan secara efektif kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan antusias membantu kelancaran proses pembelajaran di RA.
4. Kementerian Agama segera mewujudkan semacam RA Percontohan, RA Model ataupun RA Negeri, sebagai upaya meningkatkan kualitas RA.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. 2012. *Statistik Pendidikan Islam, Tahun Ajaran 2011/2012*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2007. *Kurikulum Raudlatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Perangkat Akreditasi TK/RA. 2008. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Nasional No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Profil RA Darul Ulum PGAI Padang, 2014.
- Profil RA Ikhlas Gunung Pengilun Padang, 2014.
- Profil RA Nurul Iman Padang, 2014.
- Profil RA Tunas Islam Padang, 2013.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohani, Siti (Ketua IGRA). 2012. *Makalah*, disampaikan pada acara seminar hasil penelitian PAUD yang dilaksanakan oleh Balai Litbang Agama Jakarta pada 24 Oktober 2012 di Hotel Horison Bekasi.

Sallis, Edward. 2008. *Total Quality Management in Education, (Manajemen Mutu Pendidikan)*. Alih Bahasa. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCsOD.

Siregar, Imran, dkk., Tim Peneliti Pendidikan. 2011. *Pemetaan Mutu Madrasah Aliyah dalam Rangka Pencapaian Standar Nasional Pendidikan di Provinsi Riau*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Internet

Yuningsih, Yuyun. 2007. "Program Pengembangan RA." Diakses tanggal 8 Agustus 2014. <http://data.pendidik.blogspot.com/2012/07/program-pengembangan-ra>.

Satori, Jam'an. 2013. "Pendidikan, Konsep Dasar MPMBM," Diakses tanggal 8 Agustus 2014. <http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id>, <http://www.rokhim.net/2013/04/pengertian-mutu-pendidikan.html>.

<http://sadicadalila.wordpress.com/2010/01/03/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini-di-indonesia/>. Diakses tanggal 8 Agustus 2014.

<http://impian/yuliez.blogspot.com/2011/01/raudhatul-athfal.html>. Diakses tanggal 8 Agustus 2014.

